

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (TELAAH  
SURAT MARYAM AYAT 41-48 MENURUT  
TAFSIR AL-MISBAH)**

---

**Juwita Puspita Sari**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang  
[juwita.pamaraskanma@gmail.com](mailto:juwita.pamaraskanma@gmail.com)

**Alimron**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang  
[alimron@radenfatah.ac.id](mailto:alimron@radenfatah.ac.id)

**Sukirman**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang  
[sukirman@radenfatah.ac.id](mailto:sukirman@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*Along with the times, human are increasingly far from the values of the Qur'an. This includes the cause of moral decline. This research aims to determine the concept of birrul walidain in the Surah Maryam verses 41-48 and their implications in shaping the character of students based on the Maryam verses 41-48 in the interpretation of al-Misbah. Surah Maryam verses 41-48, because he tell about the morals of the Prophet Ibrahim with his father. So that the verse can be the basis for the formation of student character. Al-Misbah's interpretation includes the interpretation of the al-adabi al-ijtima'i pattern, namely the socio-cultural interpretation style of literature.*

*This research is a qualitative research with a type of library research. The data collection technique used is the documentation technique. Analysis of the data used is the interpretation method tahlili.*

*The results of this study were obtained that there are two concepts of birrul walidain namely the concept of honesty, which illustrates the figure of the Prophet Ibrahim who has an honest attitude in justifying something that comes from Allah and the concept of gentleness and affection of parents, namely the Prophet Ibrahim still prioritizes a gentle and devoted attitude to his parents even though his parents responded with harsh words and denial. The implication of the concept of birrul walidain is to instill honesty, compassion, and courtesy to parents. The educational methods in surah Maryam verses 41-48, namely the method of story, qudwah, hiwar, and targhib wa tarhib.*

**Keywords:** *Birrul Walidain, Character Building, Surat Maryam, al-Misbah*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dengan tujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan yang rinci mengenai seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu hal yang dibahas di dalam al-Qur'an yaitu tentang akhlak.

Akhlak adalah suatu perbuatan yang terjadi secara spontan dan melekat pada jiwa seseorang, tanpa melalui proses pemikiran, ataupun pertimbangan. Apabila menurut pandangan syariat Islam dan akal manusia keadaan tersebut melahirkan perbuatan baik atau terpuji, maka ia dapat diartikan sebagai akhlak yang baik. Namun, apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk atau perbuatan tercela, ia diartikan sebagai akhlak yang buruk.<sup>2</sup> Akhlak merupakan salah satu dari tiga pilar ajaran Islam, dimana ia memiliki kedudukan yang penting. Jika diibaratkan sebuah pohon, akhlak adalah daun dan buahnya sedangkan syari'ah itu batang dan aqidah merupakan akarnya. Daun yang rimbun merupakan hasil dari akar yang sehat dan batang yang kokoh. Selain itu, akhlak juga merupakan barometer dari kebahagiaan dan keamanan bagi manusia dalam kehidupan perseorangan, keluarga, masyarakat maupun negara.<sup>3</sup> Seorang ulama dan sastrawan Mesir yang bernama Syauqi Bey menyatakan, "*Sesungguhnya suatu bangsa akan maju dengan akhlaknya. Bila akhlaknya rusak, rusaklah bangsa itu dan bila akhlaknya baik, baiklah bangsa itu.*"<sup>4</sup> Jadi, penyebab kejayaan dan kemuliaan suatu bangsa adalah akhlak pemimpin dan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan apabila manusia memiliki akhlak mulia, maka ia akan dihormati oleh masyarakat karena setiap orang yang ada di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaan orang tersebut.

---

<sup>1</sup>Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 3.

<sup>2</sup>Budi Siswanto, "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 Juli 2019): hlm. 21-33, doi:10.19109/tadrib.v5i1.2588.

<sup>3</sup>Ahmad Hidayat, Abdullah Idi, dan Nyayu Soraya, "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 6 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 1, no. 1, hlm. 68-81, diakses dari doi:10.19109/pairf.v1i1.3015 pada tanggal 12 Agustus 2019 pukul 12.55 WIB.

<sup>4</sup>Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al-Qalam, 2007), hlm. 290.

Akhlak memiliki kedudukan yang sama dengan karakter dimana keduanya ini memiliki makna yang sama yaitu suatu spontanitas pada perbuatan atau sikap seseorang yang telah menjadi kebiasaan di dalam dirinya sehingga perilaku tersebut muncul dengan sendirinya dan tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>5</sup> Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan, seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang dimana ia merupakan disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.<sup>6</sup> Adapun yang membedakan antara karakter dengan akhlak yaitu terdapat pada objek kajiannya dimana objek kajian karakter berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya sedangkan objek kajian akhlak mencakup segala hal baik dari hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta.<sup>7</sup>

Seorang ulama dan sastrawan Mesir yang bernama Syauqi Bey menyatakan, “*Sesungguhnya suatu bangsa akan maju dengan akhlaknya. Bila akhlaknya rusak, rusaklah bangsa itu dan bila akhlaknya baik, baiklah bangsa itu.*”<sup>8</sup> Jadi, penyebab kejayaan dan kemuliaan suatu bangsa adalah akhlak pemimpin dan masyarakatnya.

Salah satu pembahasan tentang akhlak yang dibahas dalam al-Qur’an yaitu tentang *birrul walidain* atau berbuat baik kepada orang tua. Karena orang tua adalah orang yang telah mengandung, mendidik dan membesarkan kita hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki pribadi yang baik. Artinya, wajib bagi kita untuk menghormati, menyayangi, membahagiakan mereka, dan mendoakan kebahagiaan bagi dunia maupun akhirat mereka. Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan hak tersebut.

---

<sup>5</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 150.

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integrasi dan Kebajikan Penting Lainnya*, ed. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 15-16.

<sup>7</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Pendidikan Akhlak,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (9 Juni 2015): hlm. 150, doi:10.30821/miqot.v39i1.45.

<sup>8</sup>Hidayat, Idi, dan Soraya, *op. cit.*, hlm. 68-81.

Pada saat ini masyarakat sedang dihadapkan dengan merosotnya akhlak pada kalangan remaja, terutama akhlaknya kepada orang tua. Salah satu permasalahan yang sering terjadi, seperti yang di ungkap oleh harian *Detik News* bahwa adanya anak yang tega menganiaya dan memperlakukan orang tuanya secara kasar hanya karena tidak memberikan uang yang ia minta.<sup>9</sup> Selain itu, bentuk dari kedurhakaan seorang anak terhadap orang tuanya yaitu malu mengakui mereka sebagai orang tuanya karena tingkat sosial ataupun ekonomi orang tuanya rendah atau terbelakang.<sup>10</sup>

Perilaku negatif yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat, menunjukkan bahwa karakter yang ada di kalangan pelajar tersebut mengalami kerapuhan yang cukup parah. Hal ini dikarenakan tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pada dasarnya, kasus tersebut merupakan teguran kepada para *stakeholders* pendidikan agar mereka kembali lagi kepada hakikat tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam menanamkan akhlak seorang anak kepada kedua orang tua. Apalah arti kepintaran dari seorang anak tetapi tidak memiliki hati nurani dan akhlak yang baik atau mulia. Dengan demikian, pendidik dan orang tua dapat mencontoh mengenai pembahasan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 41-48 dan dapat ditanamkan akhlak tersebut kepada peserta didik hingga akhirnya dapat membentuk karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data penelitiannya dilakukan dengan cara menghimpun data tersebut dari berbagai sumber atau literatur yang berkaitan

---

<sup>9</sup>Nugroho Tri Laksono, "Kesal Tak Diberi Uang, Anak Aniaya Ibu Kandung di Ciracas," 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas>.

<sup>10</sup>Abu Ismail Muslim Al-Atsari, "Dosa Durhaka Kepada Orang Tua," 2005, <https://almanhaj.or.id/4119-dosa-durhaka-kepada-orang-tua.html>.

dengan masalah yang akan diselesaikan.<sup>11</sup> Dalam penelitian kepustakaan, sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku atau kitab-kitab saja, tetapi bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, maupun internet. Penekanan dalam penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan teori, pendapat, dalil, gagasan, dan lain-lain yang bisa digunakan dalam menganalisis maupun memecahkan masalah yang sedang diteliti.<sup>12</sup>

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian.<sup>13</sup> Adapun data sekunder adalah informasi yang didapat dari informan atau pihak ketiga yang berkaitan dengan narasumber tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili*. Tafsir *tahlili* (analisis) adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu berdasarkan susunan surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>12</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.

<sup>13</sup>Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

<sup>14</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 87.

<sup>15</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 153.

<sup>16</sup>Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 137.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep *Birrul Walidain* dalam Q.S Maryam ayat 41-48

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat *fardhu kifayah* maupun amalan-amalan sunnah lainnya. Jadi, pada hakikatnya seorang anak itu harus berbuat baik kepada orang tuanya meskipun mereka dalam keadaan musyrik. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai konsep, ide atau gagasan yang berkaitan dengan *birrul walidain*, salah satunya terdapat dalam surat Maryam ayat 41-48. Menurut penulis, ada beberapa konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam surat Maryam ayat 41-48 ini, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Konsep kejujuran

Surat Maryam ayat 41 menjelaskan mengenai Nabi Ibrahim yang pandai dalam berdakwah dan memiliki sikap jujur dalam menyampaikan apapun kebenaran yang berasal dari Allah Swt yang timbul dari adanya keimanan yang mendalam.

Sifat jujur ini merupakan sifat wajib yang harus dimiliki oleh para Nabi, termasuk Nabi Ibrahim a.s yang menjadi pembahasan dalam surat Maryam ini. Sifat jujur ini juga harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagai bentuk dari meneladani sifat para Nabi. Karena sifat yang paling nyata dari seorang Nabi dan pembawa wahyu dari Allah Swt adalah mereka yang benar-benar menyampaikan perintah Allah Swt kepada hamba-hambanya secara menyeluruh.

#### 2. Konsep lemah lembut dan menyayangi orang tua

Anak yang shaleh itu adalah ia yang menyayangi orang tua dan selalu mengharapkan kebaikan bagi orang tuanya. Bahkan sekalipun orang tuanya itu adalah orang kafir, ia senantiasa mengharapkan mereka mendapat petunjuk pada kebaikan dan jauh dari azab Allah Swt.<sup>17</sup> Nabi Ibrahim a.s merupakan salah satu contoh dari seorang Nabi memiliki sikap lemah lembut kepada ayahnya, seperti dalam firman Allah Swt.

---

<sup>17</sup>Musthafa Bin Al-'Adawiyyi, *Fikih Berbakti kepada Orang Tua* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 47.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۗ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ  
وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۗ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي  
أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۗ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۗ يَا أَبَتِ إِنِّي  
أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۗ

**Artinya:**

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknyanya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.” (Q.S Maryam: 41-45)<sup>18</sup>

Dengan kelembutan seruan dakwahnya, Nabi Ibrahim menghadap bapaknyanya. Beliau berusaha untuk menunjukinya kepada kebaikan yang telah Allah Swt karuniakan dan ajarkan kepadanya. Dengan rasa cinta Nabi Ibrahim a.s, ia berbicara kepada orang tuanya dengan menggunakan kata-kata yang lembut, “Wahai bapakku.”<sup>19</sup> Dalam ayat tersebut juga tampak bahwa Nabi Ibrahim a.s tidak menyebut ayahnya dengan sifat bodoh atau tidak tahu. Dia juga tidak menyebut dirinya memiliki pengetahuan yang sempurna, agar tidak membuat ayahnya menjauh darinya. Pada ayat ini, Nabi Ibrahim a.s hanya mengatakan, “aku diberi sedikit pengetahuan yang tidak diberikan kepadamu.”<sup>20</sup> Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim a.s merupakan Nabi yang mempunyai sifat lemah lembut.

Meskipun Nabi Ibrahim a.s menggunakan kata-kata yang indah dan lemah lembut, tetapi tetap saja tidak akan sampai kepada hati yang telah

<sup>18</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Fokusmedia, 2010), hlm. 305.

<sup>19</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, ed. oleh As'ad Yasin, Jilid VII (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 369.

<sup>20</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ed. oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan dkk, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 383.

rusak. Ayahnya Nabi Ibrahim a.s membalas perkataannya tersebut dengan kata-kata yang kasar, pengingkaran dan ancaman siksaan. Meskipun demikian, Nabi Ibrahim a.s yang berwatak lemah lembut ini tetap tidak marah dan tetap mengutamakan rasa berbakti kepada orang tuanya, lemah lembut, dan adab-adab terhadap bapaknya tersebut. Ketika ia merasa putus asa dan merasa bahwa ayahnya tersebut tidak akan memenuhi dakwah yang telah disampaikannya, ia berkata, “*salaamun ‘alaika*” yaitu suatu salam perpusahan bukan salam penghormatan. Selanjutnya, Nabi Ibrahim a.s juga memintakan ampunan dan memohonkan hidayah Allah kepada bapaknya, hingga akhirnya dilarang oleh Allah Swt, seperti dalam firmanNya.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝۳

**Artinya:**

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (Q.S At-Taubah: 113)<sup>21</sup>

Maksud dari surat at-Taubah ayat 113 ini yaitu larangan untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s dalam memohonkan ampun untuk ayahnya yang kafir. Setelah turunnya ayat yang berisi larangan untuk meminta ampun kepada Allah Swt yang ditujukan kepada kedua orang tua yang masih kafir, Nabi Ibrahim a.s kemudian berlepas diri darinya.

Memintakan ampun kepada Allah Swt bagi orang kafir itu dilarang apabila orang tersebut telah meninggal dunia, dan diperbolehkan jika ia masih hidup, dengan arti memohonkan hidayah dan petunjuk untuk mereka.<sup>22</sup> Adapun tentang perkataan Nabi Ibrahim a.s kepada bapaknya, “*semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu*”, maksudnya semoga engkau aman dariku (Ibrahim), sehingga aku tidak akan menggangumu dengan

<sup>21</sup>*op. cit.*, hlm. 205.

<sup>22</sup>Az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm. 388-389.

sesuatu yang engkau benci dan tidak akan memfitnahmu sebagaimana engkau telah memfitnahku.<sup>23</sup>

Adapun bolehnya mendoakan orang tua yang kafir agar ia masuk Islam berdasarkan hadits Rasulullah Saw berikut.

حَدَّثَنِي أَبُو كَثِيرٍ السُّحَيْمِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: مَا سَمِعَ بِي أَحَدٌ يَهُودِيٍّ وَلَا نَسْرَانِيٍّ، إِلَّا أَحْبَبَنِي، إِنَّ أُمَّي كُنْتُ أُرِيدُهَا عَلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتِي، فَقُلْتُ لَهَا، فَأَبَتْ. فَاتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ لَهَا، فَدَعَا. فَاتَيْتُهَا - وَقَدْ أَخَافَتْ عَلَيْهَا الْبَابَ - فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَسْلَمْتُ. فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ لِي وَلِأُمَّي. فَقَالَ: اللَّهُمَّ عَبْدُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأُمُّهُ، أَحَبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ

**Artinya:**

“Abu Katsir As-Suhaimiy mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, ‘Tidak ada seorang pun Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku melainkan dia mencintaiku. Sesungguhnya ibuku kuharapkan masuk Islam tetapi dia menolak. Lalu aku katakan kepadanya (sekali lagi), dia tetap menolak. Maka aku menemui Nabi ﷺ dan aku katakan kepada beliau, ‘doakanlah ibuku.’ Beliau lalu mendoakannya. Lalu aku menemui ibuku dan kudapati pintunya sedang tertutup. Ibuku lalu berkata, ‘Wahai Abu Hurairah, aku telah masuk Islam.’ Maka aku memberi tahu Nabi ﷺ dan kukatakan, ‘doakanlah aku dan ibuku.’ Beliau lalu mengucapkan, ‘Yaa Allah, hambaMu, Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah orang-orang mencintai keduanya.’” (HR. Bukhari)<sup>24</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa doa Nabi merupakan doa yang mustajab dan segera dikabulkan oleh Allah Swt. Selain itu, hadits tersebut juga berisi tentang kecintaan seorang anak agar ibunya memeluk Islam karena ia telah menawarkan Islam kepada ibunya dan meminta agar Rasulullah Saw berdoa hingga ibunya memeluk Islam.<sup>25</sup>

Kisah Nabi Ibrahim a.s dalam surat Maryam ayat 41-48 ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada manusia agar memiliki kejujuran untuk menyampaikan kebenaran yang berasal dari Allah Swt. Selain itu, ayat tersebut juga mengajarkan untuk selalu mengucapkan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kesopanan kepada orang tua meskipun orang tuanya membalas dengan kata-kata

<sup>23</sup>Al-‘Adawiyi, *op. cit.*, hlm. 48.

<sup>24</sup>Imam Al-Bukhari, *Syarah Adabul Mufrad*, ed. oleh M. Taqdir Arsyad (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), hlm. 53-54.

<sup>25</sup>*Ibid.*

kasar dan sebuah ancaman. Nabi Ibrahim tetap mengutamakan rasa berbakti kepada orang tuanya, dan adab-adab terhadap bapaknya tersebut. Dari kisah tersebut, disimpulkan bahwa anak hendaklah menyayangi kedua orang tuanya, menginginkan kebaikan bagi mereka dan mengharapkan pahala bagi mereka, selama hal tersebut tidak di larang oleh Allah Swt.

## B. Implikasi Konsep *Birrul Walidain* dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam bidang pendidikan pada zaman sekarang ini. Karena hal tersebut berkaitan dengan adanya dekadensi moral yang sedang melanda masyarakat, seperti ketidakadilan, kekerasan kepada anak, korupsi, dan lain sebagainya yang menjadi suatu bukti bahwa sudah terjadinya sebuah krisis dalam karakteristik bangsa tersebut. Religiusitas ataupun budi pekerti yang selama ini telah dijadikan sebagai budaya bagi masyarakat Indonesia, mulai menjadi asing dan sulit dilihat di tengah-tengah masyarakat.

Adapun konsep *birrul walidain* yang dapat penulis implementasikan dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 41-48 tersebut, di antaranya:

### 1. Menanamkan sifat jujur

Sebagai karakter kenabiannya, Nabi Ibrahim a.s memiliki sifat jujur yang dapat diteladani oleh manusia. Jujur merupakan suatu perilaku yang dilakukan manusia agar dapat menjadi orang yang dapat dipercaya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>26</sup> Karakter kejujuran tersebut dapat dibentuk, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kecerdasan berfikir siswa, melakukan pendalaman dalam bentuk tingkah laku dan diamalkan dalam perbuatan sehari-hari sesuai dengan nilai

---

<sup>26</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 41.

moral yang ada dimasyarakat, yang dimanifestasikan dengan adanya hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup> Artinya, pendidikan karakter merupakan suatu yang mutlak untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk dan hamba Allah Swt dimana seluruh kegiatannya selalu disandarkan pada nilai kebenaran dan kejujuran yang telah diajarkan dalam proses pendidikan.

Untuk membentuk karakter jujur pada peserta didik, maka karakter tersebut harus diterapkan oleh para guru terlebih dahulu sehingga guru tersebut dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kemudian, guru hendaknya berusaha untuk menjadi guru yang dapat difavoritkan oleh siswa agar semua nasehat yang akan diberikan kepada peserta didik dapat didengarkan dan diperhatikan oleh mereka. Guru juga dapat membuat peraturan yang dapat meminimalisir atau bahkan bisa meniadakan ketidak jujuran tersebut, salah satunya dengan cara menerapkan kedisiplinan di sekolah.<sup>28</sup>

2. Menanamkan sifat lemah lembut, sopan santun dan menyayangi orang tua

Dalam menyampaikan kebenaran kepada orang tuanya, Nabi Ibrahim a.s tetap mengutamakan pada kata-kata yang sopan, lemah lembut dan adab-adab terhadap orang tua. Meskipun orang tuanya menolak seruan Nabi Ibrahim a.s dan dengan tegas mengancamnya, ia tetap menjawab dengan kata-kata yang sopan dengan mengucapkan salam perpisahan. Nabi Ibrahim a.s tidak membantah, tidak menghardik, apalagi membalas ancaman orang tuanya tersebut dengan ancaman yang serupa. Dari dialog Nabi Ibrahim a.s yang terdapat dalam surat Maryam ini, terdapat beberapa nilai-nilai karakter yaitu rasa kasih sayang, rendah hati, sabar, sikap hormat dan sopan santun.

---

<sup>27</sup>Luqman Nurhisam, "Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa," *Elementary* 5, no. 1 (2017): 114, <http://journal.stainkudus.ac.id>.

<sup>28</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 16.

Untuk menanamkan beberapa karakter tersebut kepada peserta didik, maka diperlukan adanya metode. Adapun metode pendidikan yang terdapat dalam surat Maryam ayat 41-48, adalah sebagai berikut.

1. Kisah (cerita)

Metode kisah adalah salah satu bentuk metode pendidikan yang masyur dan terbaik, karena kisah tersebut dapat menggugah qalbu apabila diawali dengan hati yang tulus dan kepandaian seorang pendidik dalam menyampaikan kisah atau cerita tersebut.<sup>29</sup>

Pada surat Maryam ayat 41-48 ini, Kisah Nabi Ibrahim a.s dengan bapaknya tersebut diserukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk menceritakannya kepada manusia. Pada kisah ini, Nabi Ibrahim a.s menampilkan peran yang sangat cerdas, jujur, argumentatif, memiliki sikap yang sopan, lemah lembut dalam berkata, dan sikap tawakal kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s bertujuan untuk mengajak bapaknya agar mengesakan Allah Swt dan meninggalkan penyembahan berhala.

2. *Qudwah* (suri teladan)

*Qudwah* atau suri teladan termasuk ke dalam salah satu aspek yang memiliki pengaruh pada anak kecil maupun pada kehidupan manusia.<sup>30</sup> Adapun dalam surat Maryam ayat 41-48 ini terdapat suri teladan dari Nabi Ibrahim a.s yaitu tentang kejujuran beliau untuk menyampaikan kebenaran yang berasal dari Allah Swt dan cara beliau untuk tetap berbuat baik kepada orang tuanya meskipun orang tuanya tersebut dalam keadaan kafir. Kata-kata yang Nabi Ibrahim sampaikan kepada orang tuanya ini selalu menggunakan kata-kata yang sopan.

3. *Hiwar* (dialog)

*Hiwar* atau dialog adalah metode yang menggunakan percakapan yang dilakukan dengan cara bergantian dalam bentuk tanya jawab tentang satu topik bahasan yang mengarah pada satu tujuan tertentu oleh

---

<sup>29</sup>Musthafa, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Maryam (19) Ayat 41-47," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim* 13, no. 2 (2015): hlm. 177.

<sup>30</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Asmuni Solihah Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), hlm. 126.

dua orang atau lebih.<sup>31</sup> Melalui metode tersebut, siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan mengenai hal apapun yang belum dapat di pahami.

Pada surat Maryam ayat 41-48 ini, Nabi Ibrahim a.s memakai metode *hiwar* atau dialog untuk berbicara kepada orang tuanya. Mulai dari Nabi Ibrahim a.s menanyakan kepada orang tuanya mengenai penyembahan mereka kepada berhala yang tidak dapat melihat, mendengar, maupun memberikan pertolongan sedikitpun, kemudian dilanjutkan lagi dengan pernyataan dari Nabi Ibrahim a.s mengenai ilmu pengetahuan yang datang kepadanya. Ilmu yang diterima oleh Nabi Ibrahim a.s tersebut, menambah keyakinannya untuk terus mengajar ayahnya agar dapat bertauhid kepada Allah Swt dan menjauhi segala kesesatan yang telah diperbuat mereka selama ini. Apabila mereka tidak mendengarkan ajakan Nabi Ibrahim a.s, maka hukuman atau azab dari Allah Swt akan menimpa mereka. pada ayat selanjutnya, bapak Nabi Ibrahim a.s menjawab ajakan yang dilakukannya dengan kata-kata kasar, pengusiran, bahkan berupa ancaman. Akan tetapi, Nabi Ibrahim a.s terus mengajak ayahnya untuk berdialog dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan sopan santun.

4. *Tarhib wa tarhib* (penghargaan dan hukuman)

Metode *tarhib wa tarhib* adalah metode alami yang tidak bisa ditinggalkan oleh pendidik. Karena peserta didik sebagai objek pendidikan tersebut harus mengetahui bahwa dibalik perbuatannya itu ada akibatnya, baik berupa penghargaan ataupun hukuman.<sup>32</sup>

Surat Maryam ayat 45 menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s adalah ilmu yang bersumber dari Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s juga mengetahui serta meyakini mengenai azab yang akan menimpa orang tuanya tersebut apabila tetap menyembah berhala. Karena pada hakikatnya, penyembahan berhala itu merupakan salah satu

---

<sup>31</sup>Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hlm. 125.

<sup>32</sup>Al-Jamali, *op. cit.*, hlm. 143.

bentuk dari mengikuti bisikan syaitan dan sesungguhnya syaitan itu telah durhaka kepada Allah. Oleh karena itu, maka Allah Swt akan menimpakan azabNya kepada syaitan dan para pengikutnya.

## **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surat Maryam ayat 41-48 menurut penafsiran M. Quraish Shihab, yaitu konsep kejujuran, lemah lembut dan menyayangi orang tua. Nabi Ibrahim a.s adalah seorang nabi yang pandai dalam berdakwah serta memiliki sikap jujur dalam membenarkan sesuatu yang datang dari Allah Swt yang timbul dari adanya keimanan yang mendalam. Meskipun ia jujur dalam menyampaikan kebenaran tersebut, tetapi Nabi Ibrahim a.s tetap mengutamakan sikap lemah lembut, sopan dalam bertutur kata, dan berbakti kepada orang tuanya.

Adapun pengimplikasian konsep *birrul walidain* dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan cara menanamkan karakter kejujuran, sikap hormat, sopan santun dan menyayangi orang tua. Penanaman karakter tersebut tidak dapat dilakukan secara cepat, jadi diperlukannya pendidikan karakter yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Adapun metode pendidikan yang terdapat dalam surat Maryam ayat 41-48, yaitu metode kisah, metode *qudwah* (suri teladan), metode *hiwar* (dialog), dan metode *targhib wa tarhib* (penghargaan dan hukuman).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawiyi, Musthafa Bin. *Fikih Berbakti kepada Orang Tua*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Atsari, Abu Ismail Muslim. "Dosa Durhaka Kepada Orang Tua," 2005. <https://almanhaj.or.id/4119-dosa-durhaka-kepada-orang-tua.html>.
- Al-Bukhari, Imam. *Syarah Adabul Mufrad*. Terj. oleh M. Taqdir Arsyad. Jakarta: Griya Ilmu, 2018.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terj. oleh Asmuni Solihah Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan dkk. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (9 Juni 2015). doi:10.30821/miqot.v39i1.45.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Haryati, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Hidayat, Ahmad, Abdullah Idi, dan Nyayu Soraya. "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 6 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 68–81. doi:10.19109/pairf.v1i1.3015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Laksono, Nugroho Tri. "Kesal Tak Diberi Uang, Anak Aniaya Ibu Kandung di Ciracas," 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas>.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integrasi dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta:

- Rajawali Pers, 2017.
- Musthafa. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Maryam (19) Ayat 41-47.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta’lim* 13, no. 2 (2015): 177.
- Nurhisam, Luqman. “Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa.” *Elementary* 5, no. 1 (2017): 114. <http://journal.stainkudus.ac.id>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil-Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*. Terj. oleh As’ad Yasin. Jilid VII. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Siswanto, Budi. “Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 21–33. doi:10.19109/tadrib.v5i1.2588.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syarbini, Amirullah, dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca al-Qur’an*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qalam, 2007.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.